

Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung

M Imam Pamungkas¹, Yuristia Wira Cholifah, Renti Oktaria

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1

Bandung 40116

¹m.imampamungkas@yahoo.com

ABSTRAK

Anak usia 5-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Segala yang diterimanya tersebut bisa didapatnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, bahkan pengalaman hidupnya. Di antara pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh anak sejak dini adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat urgen dan mutlak dimiliki oleh setiap orang dan diperolehnya sejak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung. Sedangkan sumber data sekunder adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK Salman Al-Farisi Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung rata-rata Berkembang Sesuai Harapan, dengan fakta tidak semua anak yang lama bersekolah lebih baik dibandingkan yang baru masuk di TK B.

Kata Kunci: Belajar, Pengalaman Belajar, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak usia 5-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Segala yang diterimanya tersebut bisa didapatnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, bahkan pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup yang jelek akan terkenang dan diingat terus hingga dewasa. Begitu pula dengan pengalaman yang memiliki kesan baik dan positif. Tentunya hal ini pun berlaku dalam proses belajar mengajar. Semuanya dapat berpengaruh baginya untuk perkembangan dirinya di masa yang akan datang, dan segala potensi yang ada dalam dirinya dapat ditumbuhkembangkan pula dengan maksimal.

Anak usia 5-6 tahun pun dikategorikan sebagai masa usia dini. Sudono (2009: vi) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak dari lahir sampai 6 tahun yang harus mendapat layanan pendidikan dalam pengembangan jasmani dan psikologisnya. Untuk itu, setiap pendidik harus mengetahui beberapa asumsi dasar terkait anak usia dini tersebut. Di antaranya adalah setiap anak itu unik, anak berkembang melalui beberapa tahapan, dan setiap anak adalah pembelajar yang aktif. Dari segi perkembangan otak pun demikian, bahwa usia dini merupakan masa yang sangat kritis terhadap pembentukan otak (Drost, 2003).

Proses belajar yang diterima oleh anak-anak masa usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan dan potensinya. Seorang pendidik tidak boleh

telalu memaksakan anak atau pun berlebihan dalam memberikan pelajaran yang nantinya akan dirasakan berat dan beban bagi anak-anak, sehingga anak-anak menjadi tidak nyaman dan belajar pun tidak menyenangkan bagi mereka. Bagaimana pun juga masa anak-anak adalah masanya bermain, sehingga dengan bermain tersebutlah mereka dapat belajar untuk perkembangan dirinya. Dengan bermain, mereka memperoleh ilmu dan informasi yang menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih kritis lagi dalam menyikapi segala sesuatunya.

Kata “belajar” sendiri sudah tidak asing lagi bagi kita. Barangkali sudah ribuan kali kita mendengarnya, mungkin kata itu mendatangkan nuansa kegembiraan ke diri, akan tetapi ada juga kemungkinan membawa kemurungan, kebosanan, ketegangan, dan sebagainya seribu rasa. Namun demikian, pernahkah kita mempertanyakan ke diri kita, apa sebenarnya makna kata belajar itu? Mengapa selama hidup kita disarankan untuk belajar, belajar, dan belajar? Apakah hakikat belajar semasa kanak-kanak sama dengan saat dewasa? (Asri, 2005). Hakikat dari belajar adalah suatu proses yang dapat terjadi tanpa adanya guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. (Dimiyati, 2009)

Namun demikian tentunya, untuk anak usia dini dalam melakukan proses belajarnya tersebut tidak dapat dilepas begitu saja. Dia harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari pendidik yang ada di sekitarnya. Pendidik tersebut bisa gurunya, orang tuanya, atau pun orang yang lebih tua darinya yang sudah memahami hakikat belajar dan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, anak-anak akan lebih memahami informasi dan ilmu yang diperolehnya tersebut.

Akan tetapi, Suardi (2015: 9-10) memiliki batasan dalam mendefinisikan belajar sebagaimana yang dikutipnya dari

beberapa ahli. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Neweg melihat bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Belajar itu pada dasarnya mengalami, *learning by experience*.

Namun, yang terpenting dari semua konsep belajar tersebut adalah adanya perubahan dalam diri seseorang yang tentunya mengarah kepada hal yang lebih baik atau positif. Disitulah letak urgensinya seorang pendidik bagi anak-anak, khususnya pada usia dini. Dengan demikian, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang dinikmatinya. Karena pengalaman belajar adalah suatu peristiwa dan proses yang dirasakan dan dialami oleh setiap individu siswa dalam ruang lingkup tertentu seperti ruangan kelas, yang sesuai dengan cara (metode) dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing pendidik.

Di antara pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh anak sejak dini adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat urgen dan mutlak dimiliki oleh setiap orang dan diperolehnya sejak usia dini. Dengan demikian, ketika memiliki kecerdasan dalam aspek lainnya, maka ia dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritual yang akan semakin menguatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual, keluarga memanglah yang paling bertanggungjawab karena keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada anak. Namun, ketika anak tumbuh dan berkembang kemudian memasuki masa sekolah awal yakni Kelompok Bermain dan/atau Taman Kanak-Kanak, maka guru yang memiliki

peran penting dalam memberikan pendidikan berlandaskan nilai-nilai keagamaan sehingga munculnya kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkup sekolah, anak juga mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan terjadinya saling transformasi segala bentuk sikap dan ucapan. Untuk itu, pendidikan berupa aktivitas-aktivitas pembelajaran yang diberikan di sekolah haruslah dapat membentuk karakter dan sikap positif pada anak, dan ajaran tersebut merupakan dasar dari pendidikan itu sendiri yang telah diajarkan dalam Islam (Renti Oktaria, et al, 2016: 794)

Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (Kartono, 2005). Ada pun spiritual secara bahasa berasal dari kata spirit yang artinya nafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup (Purwakania, 2006). Dalam arti yang lain, kecerdasan spiritual (Spiritual Quetient) merupakan fakultas dari dimensi non material atau bisa dikatakan sebagai ruh manusia, yang kemampuannya tidak terbatas untuk ditingkatkan (Sulistami, 2006).

Terkait dengan tema pengembangan kecerdasan spiritual pada suatu lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat usia 5-6 tahun, peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut dan mencari lembaga pendidikan yang sudah menerapkan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut perlu dilakukan supaya tujuan dalam mencari pengalaman belajar terkait pengembangan kecerdasan spiritual tersebut dapat tercapai sesuai harapan.

Salah satu lembaga pendidikan tingkat TK yang telah menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual di kota Bandung adalah TK Salman Al-Farisi. Maka dari itu, penelitian ini langsung mengarah pada judul Pengalaman Belajar

Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di TK Salman Al-Farisi Bandung).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus (*case study*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011). Ada pun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual pada anak usai 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung. Sedangkan sumber data sekundernya adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK Salman Al-Farisi Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan kepustakaan. Sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Definisi dari kecerdasan atau intelligence dikemukakan oleh Gardner (2003: 218) sebagai:

“...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – dapat dianggap potensi pada level-level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah, dan yang lain.”

Ada pun dalam bahasa Arab, spiritual berasal dari kata ruh yang berarti nafsun dan memiliki arti ruh, jiwa, dan sukma (Munawwir, 1997: 545). Purwakania (2006: 288) menyebutkan bahwa spirit (kata benda) berasal dari bahasa Latin, yaitu spiritus yang memiliki makna nafas, dan kata kerja spairare yang memiliki makna untuk bernafas. Memiliki nafas berarti memiliki spirit. Kata tersebut berubah menjadi spiritual dalam artian memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan suatu kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Abdullah (2005: 181) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu (hati) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan tersebut mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Agustian (2001: 57) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari seseorang.

Tasmara (2001: v-x) juga memiliki pandangan tersendiri mengenai kecerdasan spiritual yang disebutnya sebagai kecerdasan ruhaniah. Menurutnya kecerdasan ruhaniah bertumpu pada ajaran cinta (mahabbah). Cinta yang dimaksud adalah keinginan

untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual berdasarkan Konsep Para Ahli

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Namun, tentunya kecerdasan spiritual yang terlihat dalam diri seseorang tersebut bisa jadi berbeda-beda. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang. Beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Memiliki visi; (b) Merasakan kehadiran Allah; (c) Berdzikir dan berdoa; (d) Memiliki kualitas sabar; (e) Cenderung pada kebaikan; (f) Memiliki empati; (g) Berjiwa besar; dan (h) Melayani.

Selanjutnya, apabila mengacu pada konsep Agustian (2001: 252) yang mengatakan bahwa ketangguhan pribadi yang memiliki kecerdasan emosi yaitu seseorang yang telah memiliki 6 prinsip moral sebagai berikut: (a) Memiliki prinsip dasar tauhid, yaitu berprinsip hanya kepada Allah SWT (Spiritual Commitment); (2) Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu komitmen seperti malaikat (*Spiritual Integrity*); (3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya (*Spiritual Leadership*); (4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran (*Continuous Improvement*), yaitu

berpedoman pada Al-Qur'an Al-Karim; (5) Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian" (*Spiritual Vision*); dan (6) Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu ikhlas kepada "Ketentuan (*rules*) Allah".

Berdasarkan konsep Agustian di atas, kecerdasan spiritual senantiasa dikaitkan dengan kecerdasan emosi, sehingga konsep ESQ selalu mengarahkan bahwa refleksi dari kecerdasan spiritual terlihat dari sikapnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

3. Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Sejak Dini

Indikator kecerdasan spiritual yang dijabarkan pada teori ataupun konsep para ahli kebanyakan lebih mengarah untuk orang dewasa, sedangkan pada anak-anak terutama anak usia dini seringkali dianggap belum bisa diukur tingkat kecerdasan spiritual tersebut. Akan tetapi, penanaman pendidikan spiritual harus sudah diberikan sejak dini kepada anak. Sebagaimana dikutip dari Ulwan (1988: 151) bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Melalui pendidikan iman ini, membuat anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, diharapkan anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.

Menurut Ulwan (1988: 152-154), bentuk pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak dalam upaya untuk menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam, adalah sebagai

berikut: (1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan kecuali Allah). Ketika anak lahir, mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya; (2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak; (3) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun; dan (4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Quran.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013 PAUD

Indikator kecerdasan spiritual dalam kurikulum 2013 PAUD dimaknai dengan sikap spiritual pada anak usia dini. Sikap spiritual yang dimaksudkan menjadi kompetensi inti pertama yakni KI-1 "Menerima ajaran agama yang dianutnya", dengan penjabarannya dibagi menjadi 2 kompetensi dasar sebagai berikut: (1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya; dan (2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Kemudian dikatakan pula bahwa ketercapaian kompetensi dasar KI-1 sikap spiritual ini tidak dirumuskan secara khusus pada Kurikulum 2013 PAUD, dengan maksud bahwa kompetensi dasar itu haruslah dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, sehingga sikap spiritual anak akan terbentuk.

5. Temuan Lapangan Terkait Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan dokumen RPPH yang disusun oleh TK Salman Al-Farisi ditemukan bahwa telah sesuai apa yang direncanakan dan kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian dari hasil

observasi di lapangan dalam beberapa kali kunjungan ke TK Salman Al-Farisi, dapat kami simpulkan sementara dalam tabel 1.

Tabel 1 Analisis Proses Kegiatan di TK Salman Al-Farisi

KEGIATAN	TEMUAN	ANALISIS
Bermain di halaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian anak ada yang mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ada yang tidak. 2. Bagi anak yang lupa mengucapkan salam diingatkan oleh guru dan dipersilahkan keluar lagi untuk mengulang masuk ke dalam kelas sambil mengucap-kan salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak yang konsisten untuk selalu mengucapkan salam. Ucapan salam berarti doa, baik bagi dirinya atau pun orang lain. Namun, masih ditemukan pula anak-anak yang belum terbiasa mengucapkan salam. 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan nilai-nilai spiritual kepada anak sangat tinggi.
Ikrar dan latihan motorik kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbaris, guru memanggil satu orang anak yang jadwal piket hari itu untuk memimpin membaca doa. 2. Anak-anak membuat bentuk kereta dan bersalaman kepada semua guru. 3. TK B Hamzah : melompati 2 batang lidi yang disimpan berhadapan dengan jarak +/- 1 M, lama-lama jarak lidi semakin jauh, sehingga anak semakin banyak melompatnya. 4. TK A Abu bakar : berlari dan memancing ikan menggunakan media kayu yang di beri tali dan kail dari penjempit kertas, dan gambar ikan 2 dimensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika proses tersebut berlangsung, muncul kalimat thayyibah dari anak, yaitu ucapan salam, ta'awudz, basmalah, syahadat dan doa-doa. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut berjiwa besar karena sudah berani maju ke depan dan melayani teman-temannya untuk memimpin doa. Sedikit demi sedikit dalam diri anak akan tertanam nilai-nilai spiritual. Namun, hal tersebut akan efektif bagi seorang murid yang kebetulan memimpin doa. Sedangkan bagi yang berbaris, masih kurang efektif, karena tidak semua anak-anak fokus pada doa yang dibaca oleh pemimpinnya. Yang diharapkan adalah bahwa mereka yang berbaris pun dapat mengikuti semuanya dengan baik. 2. Hal tersebut menunjukkan nilai spiritual pada anak dan pembiasaan yang sangat baik, karena dengan bersalaman, anak-anak diajarkan untuk berbakti kepada guru, menghormati, dan menghargai, serta melatih kesabaran karena harus mengantri untuk bersalaman dengan guru. 3. Games yang dilakukan membuat anak-anak senang dan ceria. Games tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak dibiasakan untuk mengejar mimpi, harapan, atau tujuan. Sehingga langkah akhir dari kakinya tersebut merupakan implementasi dari visinya. Meskipun anak-anak tersebut tidak sadar tentang hikmah dari permainan tersebut. 4. Games yang menyenangkan tersebut mengandung makna akan adanya penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. Dengan berlari, menandakan bahwa ada semangat dan usaha yang dilakukan anak untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini, ikan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak-anak, sedangkan usaha (ikhtiar) yang

		dilakukannya adalah dengan berlari dan memancing menggunakan tali dan kail. Games ini juga menunjukkan sejauh mana tingkat kesabaran yang dimiliki oleh anak-anak.
Latihan motorik halus dan mengaji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak murid-murid untuk berlatih gerakan jari tangan telunjuk dan jari tengah, dan ibu jari disertai dengan nyanyian dan membantu mereka untuk bisa melakukannya. 2.a. Setiap kelas memasang audio visual asmaul husna. b. Anak duduk membuat circle di pimpin satu orang guru mengikuti alunan asmaul husna di lcd dan speaker. c. Selesai membaca asmaul husna, kemudian guru dan anak-anak membaca doa bersama-sama sambil mengangkat tangan. 3. Ada suatu kejadian menarik di tengah-tengah pembelajaran : waktu itu ada bungkus/ cangkang permen di dekat anak ikhwan, ketika di tanya oleh guru, itu bekas siapa? Maka anak2 saling menyalahkan, kemudian ibu guru berkata “ ibu guru tidak akan marah, ayo bersikap jujur”, akhirnya ada satu anak yang mengaku itu bungkus permen bekas dirinya. Kemudian ibu guru berkata “ silahkan bertanggung jawab buang ke tempat sampah. 4. Ditengah-tengah kegiatan ada anak yang curhat, katanya “ bu santi tadi malam ayah aku lempar bantal sama ibu aku sambil marah-marah, ibu guru : iya nanti diingatkan ya sama (menyebut nama), kemudian ibu guru bernyanyi <i>laa tagdob walakal jannah</i> (janganlah kamu marah, maka surga untukmu). 5. Kegiatan selanjutnya muroja’ah, membaca hapalan surat pendek Al-qadar, ibu guru satu ayat dilanjutkan anak satu ayat (ada anak yang mendahului bacaan karena sudah hapal). 6. Sebelum acara circle berakhir, guru menyebutkan nama anak yang piket pada hari itu. Jumlahnya ada 4 orang, kemudian 4 anak tersebut ditanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tersebut intinya melatih anak untuk memperhatikan segala sesuatu dengan baik. Fokus dan konsentrasi adalah hal yang harus dimiliki, layaknya dalam dzikir dan doa yang membutuhkan konsentrasi. 2. Adanya audio visual tentang asmaul husna tersebut dapat menjadikan adanya kehadiran Allah Swt dalam diri anak-anak. Apalagi dilanjutkan dengan mendengarkan, dan melantunkan asmaul husna yang dapat menambah semangat spiritual dalam diri anak. Dengan diakhiri aktivitas berdoa, tentunya kehadiran akan adanya Allah Swt akan semakin terasa pada anak-anak. Namun, alangkah baiknya apabila dalam penyampaian asmaul husna tersebut diberikan sedikit ceramah tentang asmaul husna tersebut secara rutin. Kalau bisa setiap hari meskipun hanya 5 menit. Yang terpenting pengulangan tentang penyampaian materi (ceramah) asmaul husnanya lebih sering lg. 3. Cara yang dilakukan oleh guru tersebut sangat mendukung dalam penanaman dan pembinaan anak akan kepedulian pada lingkungan dan alam sekitar. Penanaman tanggung jawab juga terdapat dalam kasus tersebut. Lebih detil lagi, apabila merujuk pada ayat al-Qur’an tentang “khalifah fil ardhi”, maka pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut sudah tepat. Akan tetapi, ada sedikit masukan, bahwasanya lebih baik lagi ketika ada siswa yang melanggar hendaknya pada waktu berikutnya dipanggil secara personal tanpa di depan anak-anak yang lainnya. 4. Apa yang disampaikan anak kepada gurunya tersebut dapat memiliki banyak makna. Di antaranya sebagai bentuk kepedulian dia terhadap orang tua yang sebenarnya dia tidak ingin ada kejadian tersebut. Rasa empati pun muncul dalam dirinya tapi karena masih seorang anak, tentu dia tidak dapat berbuat banyak. Guru sudah memberikan solusi, di antaranya dengan menyampaikan hadits yang terkait dengan “marah”. Namun, menurut kami solusi tersebut masih sebatas aspek luar. Idealnya guru memberikan masukan dan pemahaman lebih lanjut kepada anak tersebut terkait marahnya atau pertengkaran kedua orang

	<p>“ faza, hari ini berdoa untuk siapa?”, Faza : untuk ayah bu guru, kemudian 3 orang yang piket lainnya di tanya berurutan dan masing –masing di tanya hari ini berdoa untuk siapa?, anak-anak menjawab “ untuk abi semoga jualannya di beli ibu guru, untuk ayah semoga banyak rezekinya dan untuk aku semoga aku jadi anak mandiri, makannya cepet”</p> <p>7. Tilawah / setiap hari</p> <p>8. Diakhir kegiatan setelah anak selesai tilawati ibu kisty membacakan cerita dengan media buku cerita kepada anak-anak.</p>	<p>tuanya tersebut.</p> <p>5. Hal tersebut menunjukkan adanya pembinaan dan penanaman kebaikan, khususnya yang terkait dengan ibadah (membaca/menghapal al-qur’an)</p> <p>6. Dengan berdoa, anak-anak dibiasakan untuk memiliki visi, harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Apabila ditambah dengan mendoakan orang lain, berarti anak dibiasakan untuk berbuat baik terhadap sesama.</p> <p>7. Tilawah yang dilakukan secara rutin dapat mengasah nilai-nilai spiritual dalam diri dan selalu mengingatkan kepada sang Maha Pencipta. Peran guru sangat penting dalam proses tilawah ini, sehingga bukan hanya membaca (al-qur’an) yang diperoleh anak-anak, akan tetapi juga dari pemahamannya.</p> <p>8. Aktivitas ini jelas akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada anak selama gurunya dapat memberikan pemahaman juga tentang pentingnya menerapkan kegiatan tersebut (hikmah dari cerita dan kalimat thoyyibah) dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Istirahat	<p>1. Anak-anak bermain</p> <p>2. Persiapan masuk sentra</p>	
Moving Class/Sentra	<p>Anak-anak masuk di kelas sentra:</p> <p>a. Sentra Balok</p> <p>b. Sentra OTM (Olah Tubuh dan Musik)</p> <p>c. Sentra science</p> <p>d. Sentra diniyah</p> <p>e. Sentra persiapan</p> <p>f. Sentra leadership</p>	Setiap mau memulai aktivitas di setiap sentra, anak-anak selalu berdoa terlebih dahulu
Sholat Dzuhur dan makan siang	Sholat dan makan	<p>1. Setelah berwudhu, anak-anak mengganti bajunya. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian akan pentingnya kebersihan, terlebih lagi ketika hendak beribadah.</p> <p>2. Untuk makan, anak-anak pun terbiasa untuk membaca doa sebelum dan sesudahnya.</p>
Bermain	Bermain bebas	
Bercerita/nonton film	Tidak ada videonya (tidak dilaksanakan)	Jadwalnya dimajukan setelah tilawati
Tidur siang	1. Guru mengkondisikan siswa untuk beristirahat di ruang istirahat untuk berbaring di tempat tidur sambil memutar bacaan ayat suci al-quran (juz 30) muratal hingga semua anak tertidur	Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tidur pun tidak boleh luput dari nilai-nilai ilahiyah. Dengan diiringi muratal al-Qur’an tersebut tentunya dapat memberikan ketenangan dalam tidur anak-anak dan merasakan akan dekatnya dengan Allah Swt.
Sholat Ashar, pulang	1. Guru membangunkan murid-murid yang tertidur dengan memutar video klip lagu-lagu yang bersemangat, termasuk lagu remaja (barat) terbaru, dan kemudian merapihkan kasur murid satu persatu.	1. Aktivitas membangunkan tersebut yang menurut kami terlihat kurang sesuai. Bagaimana tidak? Guru membangunkan anak-anak dengan musik yang cukup keras dan diiringi lagu barat (K-Pop) yang terlihat dalam audio visualnya ada gerakan joget. Tentunya hal yang kurang pas nya adalah

	<p>2. Guru mengajak dan memimpin murid-murid untuk membaca doa bangun tidur dan doa-doa lainnya yang dibaca sehari-hari</p>	<p>ketika anak-anak bangun tidur, yang pertama kali mereka dengar adalah musik barat dan yang pertama kali mereka lihat setelah bangun adalah gerakan joget yang ada di multimedia.</p> <p>2. Aktivitas ini tentunya bagus. Namun, melihat dari proses membangunkan sebelumnya. Menurut kami, guru dapat menyuruh anak yang telah bangun untuk langsung membaca doa bangun tidur dengan keras. Dan tidak jadi masalah ketika nanti sudah bangun semuanya, mereka harus membaca ulang doa setelah bangun tidur tersebut.</p>
--	---	---

Berdasarkan studi dokumen dan diperkuat dengan wawancara kepala sekolah didapatkan data jumlah siswa kelompok B TK Salman Al-Farisi Tahun Akademik 2015/2016 sebanyak 77 orang yang terdiri dari 43 orang anak laki-laki dan 34 orang anak perempuan. Untuk mengetahui keakuratan analisis hasil perkembangan belajar kecerdasan spiritual setiap anak di Kelompok B TK Salman Al-Farisi selama proses penelitian maka dilakukan penelusuran latar belakang asal sekolah masing-masing anak sebelum masuk ke Kelompok B, sehingga didapatkan data yang diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2 Data Durasi Murid Bersekolah di TK Salman Al-Farisi

Kategori	Lama Bersekolah	Jumlah Murid	Persentase (%)
Murid sejak Playgroup	2 tahun	26 orang	33,76 %
Murid sejak TK A	1 tahun	38 orang	49,35 %
Murid sejak TK B	0 tahun	13 orang	16,89 %
Total Murid		77 orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat data yang menyatakan bahwa dari 77 orang murid di Kelompok B TK Salman Al-Farisi hanya 13 orang anak yang baru bergabung menjadi murid atau sebesar 16,89% dari total keseluruhan murid di Kelompok B. Ini artinya, ketiga belas

anak tersebut baru saja mendapatkan pola kegiatan dari TK Salman Al-Farisi pada tahun ajaran ini. Kemudian, sekitar 26 orang anak sudah menjadi murid sejak di Playgroup dan 38 orang anak lainnya sudah menjadi murid sejak di TK Kelompok A.

Untuk mengetahui gambaran hasil perkembangan anak terkait dengan program kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual anak, baik program kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kegiatan tambahan seperti hapalan-hapalan. Peneliti juga mencoba membuat gambaran perkembangan kecerdasan spiritual anak yang bersekolah di TK Salman Al-Farisi sejak Playgroup, TK A, dan baru masuk di TK B. Adapun hasil rekapitan penilaian perkembangan kecerdasan spiritual anak Kelompok B yang ditemukan adalah sebagaimana di tunjukkan pada table 3.

Tabel 3 Rata-rata Nilai Agama dan Moral Anak TK Salman Al-Farisi

Indikator	Anak Yang Bersekolah di TK Salman Al-Farisi Sejak		
	PG	TK A	TK B
Mengenal Allah sebagai Tuhannya	BSH 33.76%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Mengenal Allah sebagai pencipta	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 15.58% BSB 1.29%

Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	BSH 33.76%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Melakukan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Meminta tolong dengan baik	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Berterima kasih jika memperoleh sesuatu	BSH 31.16% MB 2.59%	BSH 48.05% MB 1.29%	BSH 16.89%
Mengucapkan salam	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik)	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 46.75% MB 2.59%	BSH 15.58% BSB 1.29%
Menghormati yang lebih tua	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 45.45% MB 3.89%	BSH 16.89%
Membedakan perbuatan yang baik dan buruk	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 48.05% MB 1.29%	BSH 16.89%

Berdasarkan hasil temuan dokumentasi tentang hasil pengalaman belajar anak didapati bahwa dari 77 orang anak di kelompok B TK Salman Al-Farisi ada tiga kategori anak yakni yang bersekolah sejak Playgroup, TK A, dan TK B. Dengan melihat indikator pengembangan kecerdasan spiritual yang diberikan oleh TK Salman Al-Farisi sebagaimana telah dijabarkan di sub bab proses kegiatan, maka secara logika anak-anak yang bersekolah sejak Playgroup jelas lebih lama mendapatkan treatment dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dan itu berarti bahwa anak kategori ini haruslah lebih

matang perkembangan kecerdasan spiritualnya. Begitu juga dengan anak-anak yang baru bersekolah di TK Salman Al-Farisi di awal tahun ajaran, maka anak-anak tersebut lebih singkat mendapatkan treatment dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

Faktanya, lamanya anak bersekolah di TK Salman Al-Farisi tidak menjamin seluruh tingkat perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut yang lebih tinggi dibandingkan yang baru bergabung di awal tahun ajaran pada Kelompok B. Meskipun relatif perkembangan kecerdasan spiritual anak berada pada level BSH (Berkembang Sesuai Harapan), tetapi masih ada anak-anak yang bersekolah sejak di Playgroup yang masih berada di level MB (Mulai Berkembang) seperti pada indikator (2) Mengenal Allah sebagai pencipta; (4) Melakukan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin; (5) Meminta tolong dengan baik; (6) Berterima kasih jika memperoleh sesuatu; (7) Mengucapkan salam; (8) Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik); (9) Menghormati yang lebih tua; dan (10) Membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Prestasi lain juga didapatkan dari anak-anak kategori mulai bersekolah di awal tahun ajaran yakni ada sekitar 1,29% anak-anak dalam katogeri ini yang sudah memasuki level BSB (Berkembangan Sangat Baik) yakni pada indikator (2) Mengenal Allah sebagai pencipta; dan (8) Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung rata-rata Berkembang Sesuai Harapan, dengan fakta tidak semua anak yang lama bersekolah lebih baik dibandingkan dengan yang baru masuk di TK B.

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti dapat merekomendasikan sebagai berikut; Pertama, perlu adanya bagian Litbang (Penelitian dan Pengembangan) di TK Salman Al-Farisi Bandung guna mengontrol dan mengevaluasi kurikulum pendidikan dan pengajaran yang ada di lembaga tersebut. Kedua, perlu adanya pengawasan yang lebih fokus dari guru terhadap perkembangan anak-anak di sekolah TK terutama pada jam-jam di luar kelas guna penerapan kurikulum dapat lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2005). *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Jakarta: Dzikrul Hakim
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001). *ESQ*. Jakarta: Arga
- Anggani, Sudono dkk. (2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Asri, Budi Ningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drost, S.J. dkk. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences, Kecerdasan Majemuk, Teori dan Praktek*. Jakarta: Interaksara.
- Kartono, Kartini. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-29
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Oktaria, Renti, et al. (2016). *Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Salman al-Farisi Bandung*. Unisba: Prosiding SNaPP
- Purwakania Hasan, Aliah. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suardi, Moh. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Sulistami, Ratna dan Erlinda Manaf Ahdi. (2006). *Universal Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ulwan, A.N. (1978). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan oleh Saifullah Kamalie, dkk. (1988). Bandung: As-Syifa